

**ETIKA SOSIAL ORANG LANJUT USIA
DI PANTI WREDHA BUDHI DHARMA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos)**

Disusun Oleh:

Shofi Adhayani

04541782

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shofi Adha Yani

NIM : 04541782

Jurusan : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Judul Skripsi: Etika sosial orang lanjut usia di Panti Werda Budi Darma
Yogyakarta

menyatakan dengan karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi dari skripsi milik orang lain, kecuali ada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan. Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 April 2011

Yang menyatakan




Shofi Adha Yani
NIM. 04541782



Dr. Munawar Ahmad, M.Si
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

HAI : Skripsi sdr Shovi Adhayani
Lamp : 1 (satu) lembar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Shovi Adhayani
NIM : 04541782
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : **Etika Sosial Orang Lanjut Usia di Panti Wredha
Budhi Dharma Yogyakarta**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Maret 2010

Pembimbing

Dr. Munawar Ahmad, M.Si
NIP: 19720328 199903 1 002



PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0849/2011

Skripsi dengan judul : ***Etika Sosial Orang Lanjut Usia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta***

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Shofi Adhayani
NIM : 04541782
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 5 Mei 2011
Nilai Munaqasyah : 75,3 (B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

Tim Munaqasyah:

Panitia Ujian Munaqasyah:

Ketua Sidang

Dr. Munawar Ahmad, M.Si
NIP.19691017 200212 1 001

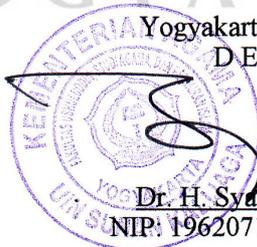
Penguji I

Penguji II

Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si, Psi
NIP.19741120 200003 1 00

Rr. Siti Kurnia Widiastuti, M.Pd, MA
NIP. 19740919 200501 2 001

Yogyakarta, 5 Mei 2011
DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, M.A
NIP: 19620718 198803 1 005

MOTTO

“Yang paling dekat dengan diri kita adalah kematian, yang paling jauh dari diri kita adalah masa lalu, yang paling besar didunia ini adalah nafsu, yang paling berat di dunia ini adalah amanah, yang paling ringan didunia ini adalah meninggalkan sholat, yang paling tajam didunia ini adalah lidah manusia”

(Imam Al-qhazali)

Kercayaan bukanlah jaminan kesuksesan

Tetapi tidak punya kepercayaan

Adalah jaminan kegagalan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada:

Orangtuaku tercinta

Kakakku-kakakku

Alamamater dan Sahabat-sahabatku



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur pad Allah yang melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ETIKA SOSIAL ORANG LANJUT USIA DI PANTI WREDHA BUDHI DHARMA YOGYAKARTA (Studi Hubungan Antar Umat Beragama Di Panti Wreda)”** dapat selesai dengan penuh tanggungjawab dan kebenaran untuk meraih gelar Sarjana Sosiologi.

Penyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu, tetapi penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
2. Pembantu Dekan I Bapak Drs. Muhammad Yusuf, M.Ag.
3. Bapak Muh. Suhada, M. Hum selaku Pembantu Dekan III
4. Ibu Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si, Psi selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama.
5. Bapak Dr. Munawar Ahmad, M.Si selaku pembimbing skripsi yang telah mengarahkan penyusunan skripsi ini.
6. Kedua orangtuaku, kakak-kakakku atas doa dan bantuan baik moril maupun materil.

7. Teman-teman di Primagama dan teman-teman seperjuangan di kelas
Sosiologi Agama 2004.

Semoga semua bantuan, bimbingan, doa dan pengarahan yang diberikan kepada penyusun dapat dinilai menjadi ibadah di sisi Allah SWT serta mendapat ridha-Nya. Harapan penulis semoga karya ini dapat memberi manfaat dan sumbangan bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu Sosiologi Agama. Namun penyusun menyadari sepenuhnya bahwa karya ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penyusun nantikan.

Akhirnya, penyusun kembalikan sepenuhnya kepada Allah SWT, semoga Allah berkenan meridhai udaha ini. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 1 Juni 2010

Hormat saya

Shofi Adhayani

ABSTRAK

Masa lanjut usia umumnya mengalami banyak penurunan baik segi fisik, psikologis dan sosial. Penurunan tersebut akhirnya berpengaruh pada aspek-aspek perkembangan lain seperti emosi, aspek sosial dan kognisi. Sementara itu, berkaitan dengan kesadaran agama pada lanjut usia, diketahui bahwa perasaan dan aktivitas yang berkaitan dengan agama justru meningkat. Sebagaimana yang terjadi pada lanjut usia di panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Sebagian besar dari penghuni panti adalah lanjut usia yang terbiasa hidup bebas di jalanan sebagai gelandangan. Diakui oleh pengelola panti bahwa orang lanjut usia yang berasal dari razia cenderung sulit diatur dan tidak bisa hidup berdampingan dengan penghuni lainnya. Melihat kenyataan tersebut tentu bukan hal yang mudah bagi lanjut usia untuk hidup dan membangun kesadaran sosialnya di panti. Berkaitan dengan kondisi ini maka pihak panti merasa perlu membangun kesadaran sosial para penghuninya, salah satunya dengan memberikan pembinaan agama yang ditujukan sebagai bimbingan mental spiritual. Masalah inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh dan mendalam.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat kualitatif. Penelitian ini mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut: Apakah kesadaran beragama berpengaruh dalam membentuk etika sosial para penghuni panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta? Bagaimanakah konstruksi kesadaran paradoks para penghuni panti Wredha Budhi Dharma dalam membentuk sekat-sekat sosial di antara mereka?. Adapun data penelitian diperoleh dari wawancara dan observasi lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian sosiologis kelompok lanjut usia di panti wredha yang ditinjau dari segi perilaku. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan teori *behavioral sociology* sebagai teori yang dibangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Sebagaimana dalam penelitian ini lebih ditekankan pada etika lanjut usia di panti.

Penelitian ini diperoleh hasil bahwa Kesadaran beragama dinilai oleh lanjut usia berpengaruh dalam membentuk etika sosial di panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Berkaitan dengan hal ini memang pihak panti menjadikan bimbingan agama sebagai upaya untuk membentuk kesadaran sosial lanjut usia dalam menjalani kehidupannya bersama orang lain. Kenyataan ini juga berkaitan erat dengan ketakutan akan kematian pada lanjut usia. Maka dari itu kesadaran beragama atau religiusitas lanjut usia yang diterima dari pembinaan keagamaan berperan besar dalam kepasrahan akan ketakutan terhadap kematian, sehingga mendorong lanjut usia untuk selalu berbuat baik pada sesamanya. Akan tetapi yang menjadi catatan kritis peneliti adalah tidak adanya fasilitas keagamaan bagi penghuni panti yang non muslim. Hal ini diakui oleh pihak panti karena mayoritas penghuni panti adalah muslim, jadi bagi yang non muslim bisa beribadah sendiri.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teoretik.....	8
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II KETERKAITAN ANTARA ETIKA SOSIAL DAN	
AGAMA	25
A. Gambaran Umum Mengenai Etika Sosial.....	25

B. Etika Deskriptif dan Etika Normatif	20
C. Mazhab-Mazhab Etika.....	31
D. Hubungan Etika dan Agama	41
BAB III GAMBARAN UMUM PANTI WREDHA BUDHI	
DHARMA YOGYAKARTA.....	44
A. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	44
B. Letak Geografis dan Lingkungan Sosial.....	46
C. Dasar dan Tujuan	46
D. Visi Misi dan Tujuan Panti	48
E. Struktur Pengurus Panti	48
F. Sarana dan Prasarana.....	51
G. Program dan Kegiatan Panti	51
H. Sumber Dana.....	55
I. Profil Lanjut Usia Penghuni Panti	55
J. Prosedur Menjadi Klien Penghuni Panti.....	57
BAB IV KONSTRUKSI KESADARAN SOSIAL LANJUT USIA	
PENGHUNI PANTI WREDHA BUDHI DHARMA	
YOGYAKARTA	59
A. Etika Sosial Orang Lanjut Usia.....	59
B. Ketakutan akan Kematian	64
C. Konstruksi Kesadaran Sosial Orang Lanjut Usia Kaitannya	
dengan Ketakutan Akan Kematian	72
BAB V PENUTUP.....	79

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran-saran	80
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kepengurusan Panti Wreda Budi Dharma Yogyakarta	
	Tahun 2009-2010	49
Tabel 2	Sarana Fisik Panti	51
Tabel 3	Jadwal Kegiatan Rutin Panti	55
Tabel 4	Latar Belakang Penghuni Panti	56
Tabel 5	Latar Belakang Agama Penghuni Panti	57



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap masyarakat mengenal nilai-nilai dan norma-norma etis yang kemudian dijadikan sistem kolektif dalam rangka mengelola serta menjaga stabilitas kehidupannya. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya banyak nilai dan norma etis yang berlaku di masyarakat berasal dari ideal moral agama. Hal ini berkaitan dengan keberadaan agama sebagai salah satu sumber nilai dan norma yang paling penting. Di sisi lain, kebudayaan juga merupakan sumber etika yang lain, walaupun perlu dicatat, realitasnya kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari agama.¹

Etika memang tidak dapat menggantikan agama. Namun di lain pihak etika juga tidak bertentangan dengan agama, bahkan diperlukan oleh agama. Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana seseorang harus hidup baik, sementara akal budi adalah anugerah Allah SWT. Faktor lingkungan dan tatanan sosial budaya masyarakat juga mempengaruhi proses dan usaha pembentukan nilai-nilai etika yang berlaku dalam sebuah komunitas masyarakat. Karenanya, selain terjadi persamaan-persamaan nilai etika dalam suatu kelompok, juga

¹ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 29-30.

akan terjadi adanya perbedaan terhadap nilai yang telah berlaku.²

Di sisi lain, adanya perkembangan masalah-masalah dalam masyarakat dan ilmu pengetahuan telah mendorong lahirnya etika sosial. Dewasa ini peran etika sosial semakin mendapat tempat yang penting dalam masyarakat, karena tercabutnya masyarakat dari budaya asal dan hidup dalam masyarakat yang heterogen, tidak mudah menemukan kaidah agama bagi pemecahan masalah, perkembangan masalah dalam kehidupan masyarakat, perkembangan pemahaman nilai, dan munculnya sikap permisif.

Demikian halnya dengan perilaku etis orang-orang lanjut usia yang tinggal di panti wredha. Mengingat, masa lanjut usia umumnya mengalami banyak penurunan baik segi fisik, psikologis dan sosial.³ Dengan penurunan tersebut, lanjut usia sering dianggap tidak mampu melakukan banyak hal sebagaimana layaknya mereka yang berusia muda. Penurunan tersebut akhirnya berpengaruh pada aspek-aspek perkembangan lain seperti emosi, aspek sosial dan kognisi.

Proses penuaan sebenarnya merupakan hal yang wajar dalam setiap rentang kehidupan manusia, namun penilaian yang muncul terhadap proses menjadi tua sering dipandang negatif oleh sebagian masyarakat.⁴ Penilaian negatif terhadap masa lanjut usia ini berkaitan dengan berbagai perubahan yang menyertai penurunan fisik maupun psikologis lanjut usia seperti menjadi

² M.Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 152.

³ Kuntjoro, 'Masalah Kesehatan Jiwa Lansia'. www.e-psikologi.com. Diakses tanggal 23 Februari 2010.

⁴ F.J.Mónks dkk, *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 144.

lebih senang mengurung diri, mudah menangis, sensitif dan kekanak-kanakan. Jelas hal-hal tersebut pada akhirnya sangat berpengaruh pada kehidupan sosial lanjut usia terutama yang tinggal di panti wredha. Melihat kondisi sosial di panti wredha yang heterogen termasuk dalam hal latar belakang sosial dan juga keagamaan penghuninya, mau tidak mau menuntut lanjut usia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya. Kenyataan ini jelas membuat lanjut usia yang memutuskan atau terpaksa tinggal di panti menjadi tidak mudah.

Sementara itu, berkaitan dengan kesadaran agama pada lanjut usia, diketahui bahwa berbagai perubahan yang dialami orang lanjut usia pada dasarnya tidak semuanya bersifat *degeneratif*, sebaliknya ada beberapa hal yang justru meningkat atau bertambah saat individu memasuki lanjut usia, salah satunya adalah perasaan dan aktivitas yang berkaitan dengan agama. Sebagaimana Crapps yang mengungkapkan bahwa perasaan religius menjadi semakin intens justru pada orang memasuki lanjut usia, hal ini salah satunya diwujudkan dengan tingginya minat lanjut usia dalam berbagai kegiatan religius.⁵ Hal senada juga diungkapkan Jalaluddin bahwa salah satu ciri religiusitas pada lanjut usia adalah kehidupan religius yang telah mencapai tingkat kemantapan.⁶

Kondisi di atas, sebagaimana yang terjadi di panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Panti ini menampung sebanyak 56 orang, berumur antara 60 sampai 80 tahun, terdiri dari 20 laki-laki dan 34 perempuan. Lanjut usia

⁵ R. W Crapps, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, Alih bahasa Agus M Hardjana (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm.

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.

yang diterima dan dibina di panti ini adalah lanjut usia yang diserahkan oleh keluarganya atau lanjut usia terlantar yang ada di kota Yogyakarta. Jika dilihat dari segi keagamaannya, penghuni panti sebagian besar beragama Islam, namun ada beberapa yang beragama Katolik dan Kejawen yang membaaur menjadi satu sebagai penghuni panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta.

Karena sebagian besar dari penghuni panti adalah lanjut usia yang terbiasa hidup bebas di jalanan sebagai gelandangan dengan kehidupan sosial yang nyaris tanpa aturan kemudian dirazia oleh Satpol Pamong Praja Kota Yogyakarta kemudian diserahkan dan dibina di panti Wredha Budhi Dharma yang mengharuskan penghuninya tunduk dalam aturan-aturan yang dibuat panti. Diakui oleh pengelola panti bahwa orang lanjut usia yang berasal dari razia cenderung sulit diatur dan tidak bisa hidup berdampingan dengan penghuni lainnya, di bandingkan lanjut usia yang berasal dari serahan keluarga. Melihat kenyataan tersebut tentu bukan hal yang mudah bagi lanjut usia untuk hidup dan membangun kesadaran sosialnya di panti. Berkaitan dengan kondisi ini maka pihak panti merasa perlu membangun kesadaran sosial para penghuninya, salah satunya dengan memberikan pembinaan agama yang ditujukan sebagai bimbingan mental spiritual. Agama dalam hal ini dijadikan sebagai dasar nilai-nilai etis untuk membangun kesadaran sosial orang-orang lanjut usia di panti. Upaya ini dilakukan pihak panti tidak lain agar para penghuni panti mampu membangun kesadaran sosial agar hidup harmonis dengan penghuni lainnya.

Berpijak pada realitas yang ada di panti Wredha Budhi Dharma

Yogyakarta sebagaimana diuraikan di atas, dan pandangan umum bahwa semakin orang memasuki usia lanjut maka kesadaran beragama semakin mencapai kemantapan ditambah pengalaman hidup yang kaya pada lanjut usia tentu akan sangat berpengaruh terhadap bangunan etika sosial dalam keseharian lanjut usia di panti. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk menelitinya lebih jauh dan mendalam penelitian ini khususnya mengenai agama dan etika sosial lanjut usia berkaitan dengan hubungan antar umat beragama di panti.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut maka penelitian ini akan mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kesadaran beragama dapat membentuk etika sosial para penghuni panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta?
2. Bagaimanakah konstruksi kesadaran beragama penghuni panti Wredha Budhi Dharma dalam membentuk kesadaran sosial di antara mereka?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui apakah kesadaran beragama dapat membentuk etika sosial para penghuni panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta?
 - b. Untuk mengetahui bagaimanakah konstruksi kesadaran beragama penghuni panti Wredha Budhi Dharma dalam membentuk kesadaran

sosial di antara mereka.

- c. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami kesadaran sosial orang lanjut usia di panti yang dipicu oleh kesadaran beragama orang lanjut usia.

2. Kegunaan Penelitian

Untuk menunjang kegiatan dan keterampilan riset yang lebih mendalam sebagai bagian dari kesadaran yang lebih tinggi dalam bidang keilmuan.

D. Tinjauan Pustaka

Dari hasil penelusuran penulis, ditemukan beberapa hasil penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Nursanti yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Terhadap Orang Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta”. Dalam penelitian mengenai lanjut usia ini, penulis mendeskripsikan dengan lengkap bagaimana pendidikan agama Islam yang diberikan pada lanjut usia yang menjadi penghuni di PSTW Unit Abiyoso Yogyakarta. Pada penelitian ini penulis juga menerangkan akan pentingnya bimbingan agama khususnya agama Islam pada orang lanjut usia di panti tersebut. Penulis menilai bahwa bimbingan agama bagi lanjut usia lebih ditujukan untuk ketenangan jiwa lanjut usia di panti.⁷

⁷ Sri Nursanti, “Pendidikan Agama Islam Terhadap Orang Lanjut Usia di Panti Sosial

Tema mengenai lanjut usia yang tinggal di panti juga menarik bagi Susanta, mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 dalam skripsinya yang berjudul "Usaha Panti Wredha Budhi Dharma dalam Membina Kesejahteraan Manusia lanjut Usia dari Tahun 2005-2007 di Ponggalan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta". Dalam penelitian ini penulis hanya mendeskripsikan usaha-usaha dari panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta dalam memenuhi kesejahteraan lanjut usia yang menjadi tanggungannya. Usaha kesejahteraan ini dilakukan dari semua segi kehidupan lanjut usia, baik dari kebutuhan makanan yang bergizi, pakaian, kelayakan tempat tinggal dan kesehatan lanjut usia. Selain itu tidak lupa juga adanya kebutuhan rekreasi atau hiburan bagi lanjut usia di panti yang ditujukan untuk mengusir kebosanan.⁸

Penelitian lain mengenai lanjut usia adalah penelitian yang dilakukan oleh Nidaul Choiriyah dalam penelitian skripsinya yang berjudul "Pembinaan Agama Islam Terhadap Lanjut Usia di Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta". Dalam penelitiannya penulis lebih menyoroti mengenai pembinaan agama Islam yang ada di panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta". Penulis kemudian mendeskripsikan bahwa pembinaan agama Islam yang difasilitasi pengurus panti dilakukan setiap hari Senin dan Kamis. Pembinaan agama Islam setiap hari Senin berupa ceramah agama, sementara pembinaan agama Islam pada hari Kamis dilakukan sebagai

Tresna Werdha (PSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta". Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

⁸ Susanta, "Usaha Panti Wredha Budhi Dharma dalam membina Kesejahteraan Manusia lanjut Usia Dari Tahun 2005-2007 di Ponggalan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta". Skripsi, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005.

bimbingan mental spiritual bagi lanjut usia penghuni panti. Pembinaan mental spiritual ini dilakukan dengan mengundang seorang pembimbing yang berpengalaman dalam pembinaan mental dengan pendekatan agama.⁹

Dari penelusuran penulis mengenai penelitian tentang lanjut usia di atas, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Karena penelitian ini tidak hanya membahas mengenai lanjut usia yang menjadi penghuni panti wredha saja, akan tetapi penelitian ini lebih menyoroti mengenai pengaruh agama dan etika sosial lanjut usia dalam kaitannya dengan hubungan antar umat beragama di panti. Dan sejauh pengamatan penulis belum ada yang menelitinya.

E. Kerangka Teoretik

1. Tinjauan Mengenai Lanjut Usia

a. Pengertian Lanjut Usia

Masa lanjut usia merupakan tahapan paling akhir dalam perjalanan hidup manusia. Proses menjadi tua selain merupakan proses perkembangan yang terus berlangsung hingga akhir hidup manusia juga ditandai adanya kemunduran secara fisik, psikis dan sosial. Dikatakan Hurlock bahwa usia 60 tahun merupakan usia yang memisahkan masa dewasa akhir dan tahap lanjut usia. Selanjutnya membagi tahap lanjut usia menjadi dua yaitu:¹⁰ Lanjut usia dini, tahap

⁹ Nidaul Choiriyah, "Pembinaan Agama Islam Terhadap Lanjut Usia di Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta", Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005.

¹⁰ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan dalam Rentang Kehidupan*.

ini berkisar pada usia 60 hingga 70 tahun. Lanjut usia dewasa, tahap ini berkisar pada umur 70 tahun hingga akhir kehidupan.

Sementara Sulistiyani mengelompokkan lanjut usia dalam 4 tahap yaitu sebagai berikut:¹¹

- 1) Wredha madya (*middle age*) yaitu usia antara 45 tahun sampai 59 tahun
- 2) Wredha utama (*elderly*) yaitu usia 60 tahun sampai 74 tahun
- 3) Wredha prawasana (*old*) yaitu usia antara 75 sampai 90 tahun
- 4) Wredha wasana (*very old*) yaitu umur antara 90 ke atas.

Berpijak dari pengelompokan orang lanjut usia sebagaimana diuraikan di atas, maka pengertian orang lanjut usia lanjut usia yang digunakan dalam penelitian ini adalah lanjut usia yang berumur 65 tahun dan tinggal menetap di panti wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Pemilihan ini dikarenakan bahwa lanjut usia yang menghuni panti tersebut sebagian besar adalah lanjut usia dewasa yang berusia sekitar 70 tahun. Pemilihan lanjut usia yang berumur 65 tahun sebagai subjek penelitian ini juga didasarkan pada alasan logis bahwa lanjut usia tersebut masih bisa diajak berkomunikasi dengan lancar. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menggali informasi dengan lancar.

b. Karakteristik Orang Lanjut Usia

Proses menjadi tua merupakan proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis dan sosial yang saling

Alih bahasa Istiwidanti (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm.

¹¹ Sulistiyani A. T., "Mekanisme Sosial dan Kebijakan Sosial Lanjut Usia (Perbedaan Desa Industri dan Desa Agraris)", Tesis, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1998, hlm. 131.

berinteraksi satu dengan yang lain dan cenderung berpotensi untuk menimbulkan masalah kesehatan baik fisik maupun psikis pada lanjut usia. Kuntjoro mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan jiwa orang lanjut usia, yaitu sebagai berikut:¹²

1) Penurunan kondisi fisik

Memasuki masa lanjut usia pada umumnya akan dihindangi adanya kondisi fisik yang bersifat patologis berganda (*multiple pathology*) seperti tenaga berkurang, kulit keriput, gigi rontok, kerapuhan tulang. Secara umum kondisi fisik seseorang yang sudah memasuki lanjut usia mengalami penurunan secara berlipat ganda. Penurunan kondisi fisik ini dapat menimbulkan gangguan atau kelainan fungsi fisik, psikologis maupun sosial, sehingga menyebabkan ketergantungan orang lanjut usia pada orang lain.

2) Penurunan fungsi dan potensi seksual

Penurunan fungsi dan potensi seksual pada orang lanjut usia seringkali berhubungan dengan berbagai gangguan fisik seperti gangguan jantung, gangguan metabolisme, kekurangan gizi, serta faktor psikologi yang menyertai orang lanjut usia kelelahan atau kebosanan dan disfungsi seksual karena perubahan hormonal atau masalah psikologis.

¹² S. Z. Kuntjoro, 'Masalah Kesehatan Jiwa Lansia'. www.e-psikologi.com. Diakses tanggal 23 Februari 2010.

3) Perubahan aspek psikososial

Seseorang yang memasuki lanjut usia akan mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotor. Fungsi kognitif meliputi proses belajar, persepsi, pemahaman, pengertian dan perhatian. Perubahan tersebut menyebabkan reaksi dan perilaku orang lanjut usia menjadi semakin lambat. Adapun fungsi psikomotorik meliputi hal-hal yang berhubungan dengan dorongan kehendak seperti gerakan, tindakan, koordinasi, sebagai akibatnya lanjut usia menjadi kurang cekatan. Adanya penurunan pada kedua fungsi tersebut, orang lanjut usia juga mengalami perubahan aspek psikososial yang berkaitan dengan keadaan kepribadian orang lanjut usia yang dapat dibedakan dalam lima tipe kepribadian, di antaranya kepribadian konstruktif, kepribadian mandiri, kepribadian tergantung, kepribadian bermusuhan dan kepribadian kritik diri.

4) Perubahan berkaitan dengan pekerjaan

Pada umumnya perubahan ini dimulai pada masa pensiun. Tujuan ideal dari pensiun ini adalah agar para lanjut usia dapat menikmati hari tuanya atau dengan kata lain pensiun adalah jaminan hari tua. Namun kenyataannya hal ini sering disalah artikan oleh lanjut usia sebagai masa hilangnya penghasilan, kedudukan, jabatan, peran, kegiatan, status dan harga dirinya.

5) Perubahan dalam peran sosial di masyarakat

Akibat berkurangnya fungsi indra pendengaran, penglihatan, gerak fisik, maka muncul gangguan fungsional atau bahkan kecacatan seperti badan bungkuk, tuli, rabun yang sering menimbulkan keterasingan. Hal ini sering menjadi penyebab bagi orang lanjut usia menolak berkomunikasi dengan orang lain bahkan kadang muncul perilaku regresi seperti mudah menangis, mengurung diri dan kekanak-kanakan.

2. Tinjauan Mengenai Etika Sosial

Setiap masyarakat mengenal nilai-nilai dan norma-norma etis yang dijadikan sistem kolektif dalam rangka mengelola dan menjaga stabilitas kehidupan sosial. Nilai-nilai etis tersebut terbentuk secara arbitrer dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sehingga generasi berikutnya langsung mengenal nilai-nilai etis tanpa mengetahui kapan dan mengapa nilai-nilai tersebut muncul. Sikap masyarakat terhadap nilai-nilai etis tidak selamanya sama, dengan kata lain sangat tergantung budaya setempat dan tingkat kekritisannya masyarakat.

Banyak nilai dan norma etis yang berlaku di masyarakat berasal dari semangat ajaran agama. Tidak bisa diragukan, agama merupakan salah satu sumber nilai dan norma yang paling penting. Kebudayaan merupakan suatu sumber yang lain, walaupun perlu dicatat bahwa dalam hal ini kebudayaan sering kali tidak bisa dilepaskan dari agama.¹³ Dengan demikian, gugusan nilai keagamaan merupakan sentra persemaian nilai-

¹³ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 29-30.

nilai etis.

Etika berasal dari bahasa Yunani (*etikos*, *ethos*) yang mempunyai arti adat istiadat, kebiasaan, praktek.¹⁴ Etika mempunyai tujuan untuk menerangkan hakikat kebaikan dan kejahatan. Hal ini penting karena manusia senantiasa dikuasai oleh gagasan-gagasan mengenai yang benar dan yang salah.

Etika sendiri di bagi lagi ke dalam etika umum dan etika khusus. Etika umum mempertanyakan prinsip-prinsip dasar yang berlaku bagi segenap tindakan manusia. Sedangkan etika khusus membahas prinsip-prinsip itu dalam hubungan dengan kewajiban manusia dalam berbagai lingkup kehidupannya. Dibedakan pula antara etika individual dan etika sosial. Etika individual yang mempertanyakan kewajiban manusia sebagai individu, terutama terhadap dirinya sendiri, terhadap Yang Ilahi. Etika sosial jauh lebih luas dari etika individual karena hampir semua kewajiban manusia bergandengan dengan kenyataan bahwa ia merupakan makhluk sosial. Etika sosial membahas norma-norma moral yang seharusnya menentukan sikap dan tindakan antar manusia. Etika sosial memuat banyak etika yang khusus mengenai wilayah-wilayah kehidupan manusia tertentu.¹⁵

Etika sosial membicarakan tentang kewajiban manusia sebagai anggota umat manusia. Perlu di perhatikan bahwa etika individual dan etika sosial tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan tajam, karena

¹⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 217.

¹⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm.13.

kewajiban terhadap diri sendiri dan sebagai anggota umat manusia saling berkaitan. Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia baik secara langsung maupun dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi maupun tanggung jawab umat manusia terhadap lingkungan hidup.¹⁶ Dari semua uraian di atas dapat diartikan bahwa etika sosial adalah sebagai cabang ilmu etika yang mengkaji berbagai persoalan sosial dari perspektif nilai-nilai kemanusiaan.

3. Kesadaran Sosial Lanjut Usia

Panti wredha sebagai sebuah tempat yang menampung orang-orang lanjut usia, dapat dikatakan sebagai sebuah kelompok sosial yang sengaja diciptakan untuk melindungi orang lanjut usia yang dirawatnya. Karenanya, panti wredha dapat dikategorikan sebagai kelompok sosial formal yang ada di masyarakat. Jika diinjau dari ilmu sosiologi, istilah kelompok sosial didefinisikan sebagai suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi, karenanya dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama.¹⁷

Pengertian senada juga diungkapkan oleh Polak yang menyatakan bahwa kelompok atau group adalah sejumlah orang yang ada antar-hubungan satu sama lain dan antar-hubungan itu bersifat sebagai sebuah struktur.¹⁸ Dengan definisi yang demikian, Polak menambahkan bahwa

¹⁶ Franz Magnis Suseno dkk, *Etika Sosial: Buku Panduan Mahasiswa PB I PB VI* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm.7.

¹⁷ Abdulsyani, *Sosiologi, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 98.

¹⁸ J.B.A.F Maijor Polak, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas* (Jakarta: Ichtiar Baru,

melalui kelompok sosial, manusia dapat bersama-sama dalam usaha memenuhi berbagai kepentingannya. Yang terjadi kemudian dalam suatu kelompok sosial, manusia dapat bersama-sama dalam usaha memenuhi berbagai kepentingannya. Dengan demikian dalam suatu kelompok sosial seorang pribadi harus dapat membedakan dua kepentingannya, yaitu sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Pada dasarnya, manusia sebagai makhluk individu manusia mempunyai hasrat untuk sebesar-besarnya mengutamakan kepentingan diri sendiri, akan tetapi paradoks dengan kenyataan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang tentunya tidak dapat memenuhi kebutuhannya tanpa berkelompok dengan manusia lain.¹⁹

Kenyataan tersebut juga didasarkan pada fakta bahwa terbentuknya suatu kelompok sosial karena adanya naluri manusia yang selalu ingin hidup bersama. Sejak manusia dilahirkan di dunia sudah mempunyai kecenderungan atas dasar dorongan nalurinya secara biologis untuk hidup berkelompok. Dalam perkembangan selanjutnya, manusia hidup tidak hanya sekedar membutuhkan hidup secara biologis semata, akan tetapi manusia mempunyai kehendak dan kepentingan yang tidak terbatas. Maka dalam usaha untuk memenuhinya, tidak cukup dilakukan sendiri, melainkan harus dilakukan bersama-sama agar di dalam proses usahanya mencapai tujuannya itu dapat bekerja sama dan berpikir bersama untuk

1979), hlm. 137.

¹⁹ Abdulsyani, *Sosiologi, Teori dan Terapan.*, hlm. 98.

mempertahankan hidupnya.²⁰

Adapun yang dimaksud dengan kelompok sosial formal adalah kelompok-kelompok yang sengaja diciptakan dan didasarkan pada aturan-aturan yang memang sengaja juga diciptakan dan didasarkan pada aturan-aturan yang tegas. Aturan-aturan yang ada dimaksudkan sebagai sarana untuk mengatur hubungan antar anggotanya di dalam setiap usaha mencapai tujuannya. Status-status yang dimiliki oleh anggota-anggotanya diatur pula sesuai dengan pembatasan tugas dan wewenangnya.²¹

Hidup dalam sebuah kelompok sosial formal sebagaimana panti wredha memang tidak mudah. Di samping ada persamaan sosial yaitu sebagai orang lanjut usia yang terlantar atau ditelantarkan oleh keluarganya dan persamaan dalam hal tujuan yang sama yaitu memperoleh kesejahteraan, namun perbedaan di antara anggota seperti perbedaan latar belakang, status sosial, karakter pribadi dan agama, mau tidak mau menuntut orang lanjut usia yang menajadi penghuni panti wredha harus mempunyai kesadaran sosial yang tinggi. Hal ini dilakukan agar tetap *survive* dan menjaga keutuhan kelompok sosialnya, demi tercapainya tujuan bersama.

Untuk menganalisis mengenai kesadaran sosial orang lanjut usia di panti wredha, penelitian ini menggunakan teori sosiologi yang berparadigma perilaku sosial sebagaimana diungkapkan oleh B. F. Skinner. Dalam hal ini Skinner sebagaimana yang dikutip oleh Goerge

²⁰ *Ibid.*, hlm. 102.

²¹ *Ibid.*, hlm. 111.

Ritzer mengungkapkan bahwa teorinya lebih menekankan pada prinsip-prinsip psikologi khususnya behaviorisme ke dalam sosiologi.²² Teori ini berangkat dari asumsi dasar bahwa kebudayaan masyarakat tersusun dari tingkah laku. Dengan kata lain, kebudayaan adalah tingkah laku yang terpola.²³

Ada dua teori yang termasuk dalam sosiologi berparadigma perilaku sosial ini yaitu, *behavioral sociology* dan teori *exchange*. Akan tetapi dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan pada teori yang pertama yaitu teori *behavioral sociology*.²⁴ Teori *behavioral sociology*, dibangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antar akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor.²⁵ Hal ini mengandung arti bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkah laku yang terjadi itu, melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian, jadi nyata secara metafisik.

Teori ini mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang. Yang menarik perhatian *behavioral sociology* adalah hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang. Dengan mengetahui apa yang diperoleh dari suatu tingkah laku nyata di masa lalu akan dapat diramalkan

²² George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 81.

²³ *Ibid.*, hlm. 83.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 85.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 86.

apakah seseorang akan bertingkah laku yang sama (mengulangnya) dalam situasi sekarang.²⁶

Adapun konsep dasar *behavioral sociology* yang menjadi pemahamannya adalah *reenforcement* yang dapat diartikan sebagai suatu *reward* (ganjaran). Karenanya tidak ada sesuatu yang melekat dalam obyek yang dapat menimbulkan *reward*. Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri.

Dari teori sebagaimana diuraikan di atas maka dapat dikatakan bahwa lanjut usia merupakan rentang akhir kehidupan manusia. Pada umumnya masa ini ditandai dengan adanya berbagai penurunan baik dari segi fisik seperti mata menjadi rabun, punggung bungkuk, pendengaran berkurang. Penurunan dari segi psikis seperti rasa rendah diri, menjadi kekanak-kanakan dan lebih sensitif. Sementara penurunan dari segi kognitif dalam hal ini berkaitan dengan tingkat pemahaman, pengetahuan dan persepsi. Selain itu lanjut usia juga mengalami penurunan dalam hal fungsi dan potensi seksual. Adanya penurunan tersebut juga menjadikan lanjut usia terkadang menjadi tergantung dengan orang lain.

Di sisi lain, pandangan umum di mata masyarakat bahwa orang tua adalah sosok yang harus dihormati karena dirinya adalah sosok yang kaya akan pengalaman hidup. Namun di sisi lain banyak masyarakat yang menilai bahwa keberadaan lanjut usia yang bergantung dengan orang lain adalah suatu beban tersendiri. Maka tidak heran jika banyak lanjut usia yang memilih untuk

²⁶ *Ibid.*

hidup menggelandang di jalanan karena merasa dirinya tidak diperhatikan keluarga. Maka dari itu keberadaan panti-panti jompo sebenarnya adalah untuk menampung dan memberi kesejahteraan bagi lanjut usia terutama yang ditelantarkan oleh keluarga.

Kehidupan di panti juga tidak mudah bagi lanjut usia. Dengan adanya berbagai penurunan yang dialaminya dan karakter lanjut usia yang lainnya yang sama-sama biasa hidup bebas di jalanan menjadi suatu masalah sendiri bagi lanjut usia. Perbedaan karakter, perbedaan usia, perbedaan kebutuhan dan lainnya terkadang menjadi pemicu perselisihan sesama penghuni panti. Pihak panti sendiri biasanya menggunakan tata tertib untuk mendisiplinkan dan mengatur para penghuni setidaknya agar lanjut usia bisa berlaku baik dengan orang lain sesama penghuni panti.

Etika sosial orang lanjut usia dalam arti bagaimana lanjut usia hidup baik dengan orang lain di panti inilah yang menarik bagi peneliti untuk mengkajinya lebih dalam. Teori yang digunakan adalah *behavioral sociology*, yaitu teori yang menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Dengan teori ini peneliti memusatkan perhatian pada hubungan antar akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam kelompok lanjut usia dengan tingkah laku lanjut usia. Dalam arti kata, etika sosial orang lanjut usia apakah dibangun dari kesadaran beragama yang kemudian memunculkan kesadaran sosial lanjut usia karena takut akan kematian dan *reward* atau pahala yang akandiraihinya kelak.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dimaksud di sini adalah seperangkat pengetahuan mengenai langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.²⁷ Untuk memperoleh data yang diharapkan dari penelitian ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yang dilakukan di panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Umbulharjo Kota Yogyakarta.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif* karena tidak menggunakan mekanisme statistika untuk mengolah data. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Pendekatan ini merupakan pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar.²⁸ Hasil akhir yang ingin diperoleh dalam pendekatan ini adalah penjelasan tentang keunikan kasus yang umumnya berkaitan dengan hakikat dari kasus, latar belakang historisnya, konteks kasus lain di sekitar kasus yang dipelajari serta informan atau pemberi

²⁷ Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 1.

²⁸ Warsito, H. (1992). *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: Assosiasi PT Katolik (APTIK) dan Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. .

informasi tentang keberadaan kasus tersebut.²⁹

Jika dilihat dari aspek pemilihan kasus sebagai objek penelitian, dalam penelitian ini jenis studi kasus yang digunakan adalah studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*), studi kasus ini dilakukan untuk memahami secara lebih dan mendalam tentang suatu kasus tertentu. Studi atas kasus dilakukan karena alasan peneliti ingin mengetahui secara intrinsik suatu fenomena, keteraturan dan kekhususan kasus, bukan untuk alasan eksternal lainnya.

3. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode wawancara.

Yaitu pengumpulan data melalui keterangan lisan orang-orang yang memang diharapkan bisa memberikan kontribusi yang berarti bagi penelitian ini, sekaligus sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui observasi.³⁰ Sementara teknik wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Dengan teknik ini wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab dan bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai dengan menggunakan pedoman wawancara.³¹

²⁹ A Salam, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm.

³⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 64.

³¹ M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Pranada Media Group, 2007), hlm. 108.

Wawancara yang dilakukan dengan berdasarkan pada daftar pertanyaan yang telah sebelumnya disusun sebagai pedoman.³² Wawancara dengan model ini dilakukan agar pertanyaan tidak keluar dari lingkup penelitian, sehingga informasi yang didapat benar-benar sesuai dengan fokus penelitian. Model wawancara tersebut dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi dari narasumber yang terdiri dari orang lanjut usia penghuni panti Wredha Budhi Dharma, staf panti dan pembimbing agama panti.

b. Metode dokumentasi.

Metode pengumpulan data melalui teknik ini diarahkan untuk melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang bersifat teks, kemudian berusaha menjelaskan dan menguraikan mengenai segala hal yang ada hubungannya dengan materi penelitian.³³ Dokumentasi dalam hal ini berasal dari dokumentasi panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta dan buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

c. Observasi.

Observasi yang dimaksud adalah pengamatan langsung perilaku kelompok lanjut usia penghuni panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta.

³² S Nasution, *Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 117.

³³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 131.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis, diinterpretasi dan dideskripsikan dalam bentuk uraian untuk mendapatkan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Metode analisis data dalam hal ini adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategorisasi dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³⁴

5. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu metode yang menggunakan pencarian fakta dan kemudian diinterpretasi dengan tepat.³⁵ Dengan pendekatan ini maka penulis hendak mencari fakta-fakta di lapangan yaitu etika sosial lanjut usia penghuni panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta terutama yang berkaitan dengan kesadaran sosial yang dibangun oleh kesadaran beragama lanjut usia di panti. Setelah fakta di lapangan terungkap maka penulis menginterpretasinya dengan tepat untuk mencapai sebuah kesimpulan dari penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun mengenai

³⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosda karya, 2005), hlm. 103.

³⁵ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54.

sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab ini dibahas mengenai keterkaitan antara etika dan agama yang meliputi gambaran umum etika sosial yang meliputi definisi, etika deskriptif dan etika normatif, kemudian madzhab-madzhab etika dan yang terakhir adalah hubungan antara etika dan agama.

Bab III, pada bab ini dibahas mengenai gambaran umum panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Bab ini diuraikan mengenai sejarah berdiri dan perkembangan, letak geografis dan lingkungan sosial, visi misi dan tujuan panti, struktur organisasi pengurus panti, sarana dan prasarana, kondisi penghuni panti serta kegiatan-kegiatan panti.

Bab IV, merupakan bab yang membahas analisis penulis mengenai kesadaran sosial orang lanjut usia di panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Dalam bab ini diuraikan analisis penulis mengenai etika sosial orang lanjut usia, konstruksi kesadaran sosial dan kesadaran beragama kaitannya dengan ketakutan akan kematian.

Bab V, sebagai penutup dari keseluruhan rangkaian pembahasan, yang berupa kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpijak dari pembahasan pada bab-bab yang lalu maka diperoleh kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kesadaran beragama ternyata membentuk etika sosial lanjut usia penghuni panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Berkaitan dengan hal ini memang pihak panti menjadikan bimbingan agama yang ada di panti sebagai upaya untuk membentuk kesadaran sosial lanjut usia dalam menjalani kehidupannya bersama orang lain. Mengingat sebagian besar penghuni panti adalah lanjut usia yang sebelumnya terlantar di jalan dan terbiasa hidup tanpa aturan dan tidak terbiasa hidup berdampingan dengan orang lain. Etika sosial lanjut usia dalam hal ini adalah bagaimana hidup baik dengan orang lain. Dan etika sosial ini dibangun dari ajaran-ajaran agama akan kewajiban manusia dengan manusia yang lain sebagai bagian dari ibadah.
2. Konstruksi kesadaran beragama penghuni panti Wredha Budhi Dharma dalam membentuk kesadaran sosial di antara mereka adalah berkaitan dengan ketakutan terhadap kematian, sehingga mendorong lanjut usia untuk selalu berbuat baik pada sesamanya. Kesadaran ini ditumbuhkan melalui bimbingan agama yang ada di panti.

B. Saran

1. Kepada panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta untuk dapat memberikan fasilitas kegiatan religius untuk lanjut usia yang non muslim seperti mendatangkan pendeta atau pastor untuk melakukan bimbingan rohani pada lanjut usia yang non muslim.
2. Kepada lanjut usia penghuni panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta untuk bisa saling kerjasama dan tolong menolong di antara sesama penghuni panti tanpa memandang keyakinan yang dianutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Abdulsyani, *Sosiologi, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Amin, Ahmad, *Etika*, terj. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- A Salam, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Bachtiar, Wardi, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Bakker, Anton dan Zubair, Ahmad Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bertens, K, *Pengantar Etika Bisnis*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- _____, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Bungin, M Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Pranada Media Group, 2007.
- Choiriyah, Nidaul, "Pembinaan Agama Islam Terhadap Lanjut Usia di Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta", Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005.
- Crapps, R. W, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, Alih bahasa Agus M Hardjana, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- D. P. Jhonson dan C. L. Mullins, "Subjektive and Social Dimensions Of Religiosity And Lonliness Among The Well Eldery", dalam *Journal Review Research*, No, 31 Tahun 1989.
- Daradjat, Z akiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Haji Mas Agung, 1992.
- Dokumen Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta.

- Drijarkara, N, *Percikan Filsafat*, Jakarta: PT Pembangunan Jakarta, 1985.
- Fromm, Erick, *Psikoanalisa dan Agama*, Alih bahasa Choirul Fuad Yusuf dan Prasetya Utama, Jakarta: Atisa Press, 1988.
- Gunur, Alex, *Etika Sebagai Dasar Pedoman Pergaulan*, Jakarta: Nusa Indah, 1975.
- Hardywinoto dan Toni Setia Budhi, *Panduan Gerontology, Tinjauan dari Berbagai Aspek*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an, Ilmu-ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Hurlock, Lizabeth B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan dalam Rentang Kehidupan*. Alih bahasa Istiwidanti, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kattsof, Louis O, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan*, Jakarta: Kompas, 2002.
- Kuntjoro, 'Masalah Kesehatan Jiwa Lansia'. www.e-psikologi.com. Diakses tanggal 23 Februari 2010.
- Mangunhardjana, *Isme-isme Dalam Etika Dari A Sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan/ Proposal*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mönks, F.J. dkk, *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagianya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Nursanti, Sri, "Pendidikan Agama Islam Terhadap Orang Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta". Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Poedjawiyatna, *Etika: Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta. 1990.

- Polak, J.B.A.F Maijor, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, Jakarta: Ichtiar Baru, 1979.
- R.M. Ryan, S. D, Rigby, K. King, "Two Tipes Of Religious Internalization And This Relations To Religious Orientations And Mental Health", *Journal of Personality and Social Psychology*, No. 65 (3), Tahun 1993, hlm. 586-596.
- Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan, Jakarta: Rajawali, 1985.
- S Nasution, *Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- S. Z. Kuntjoro, 'Masalah Kesehatan Jiwa Lansia'. www.e-psikologi.com. Diakses tanggal 23 Februari 2010.
- Santoso, Heru, *Landasan Etis Bagi Perkembangan Teknologi*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2000.
- Smith, Titus Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H. M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- Solisa, Abdul Basir, "Etika Otonom" (*Upaya Memahami Etika Islam*)" dalam *Esensia Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* Vol. 2. No. 1 Januari 2001.
- Solomon, Robert C, *Etika, Suatu Pengantar*, terj. R. Andre Karo-karo, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987.
- Sulistiyani, A. T, "Mekanisme Sosial dan Kebijakan Sosial Lanjut Usia (Perbedaan Desa Industri dan Desa Agraris)", Tesis, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1998.
- Susanta, "Usaha Panti Wredha Budhi Dharma dalam membina Kesejahteraan Manusia lanjut Usia Dari Tahun 2005-2007 di Ponggalan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta". Skripsi, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005.
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisis 1993.
- _____, *Etika Sosial: Buku Panduan Mahasiswa PB I PB VI*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

- _____, *Filosafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- _____, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Dasar Kenegaraan Modern*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Thouless, Robert H, *Pengantar Psikologi Agama*. Alih bahasa Mahmud Husein., Jakarta: Rajawali, 1992.
- Titus, Harold H dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*. Terj. H. M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Warsito, H, *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Assosiasi PT Katolik (APTİK) dan Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Vos, De, *Pengantar Etika*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta:PT Tiara Wacana, 1987.
- Ya'qoub, Hamzah, *Etika Islam, Pembinaan Ahklaqul Karmah (Suatu Pengantar)*, Bandung: CV Diponegoro, 1983.

